OPEN ACCESS

JPK

KONSEP PENGEMBANGAN AKTIVITAS PERDAGANGAN INFORMAL PADA KAWASAN ALUN-ALUN GRESIK

Jurnal Pengembangan Kota (2024)
Volume 12 No. 2 (221–235)
Tersedia online di:
http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk
DOI: 10.14710/jpk.12.2.221-235

Wanda Rifatul Afifah*, Deni Agus Setyono, Eddi Basuki Kurniawan
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstrak. Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu sektor informal perdagangan dan jasa yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Masalah perkotaan akibat adanya PKL terjadi di Alun-Alun Gresik meliputi belum tersedianya peraturan daerah yang khusus dalam mengatur arahan lokasi PKL di Alun-Alun Gresik, kesemrawutan pola berjualan yang tersebar dan tidak teratur, kurang tersedianya infrastruktur penunjang bagi pengunjung, dan PKL yang tidak memiliki Surat Izin Menempati semakin bertambah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan infrastruktur penunjang PKL serta merekomendasikan konsep pengembangan PKL di Alun-Alun Gresik. Metode analisis yang digunakan ialah Analisis Statistik Deskriptif, *Importance Performance Analysis* dan *Analytical Hierarchy Process*. Konsep pengembangan PKL di Alun-Alun Gresik didasarkan pada perhitungan analisis IPA dengan AHP, sehingga urutan variabel yang perlu dikembangkan ialah infrastruktur penunjang, kenyamanan, karakteristik PKL, dan kemudahan aksesibilitas. Prioritas pengembangan variable infrastruktur penunjang terdiri dari sub variabel ketersediaan air bersih (X2.2), tempat parkir (X2.5) dan drainase (X2.1).

Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima; Konsep Pengembangan; *Importance Performance Analysis; Analytical Hierarchy Process*

[Title: Development Concept of Informal Trade Activities in Alun-Alun Gresik]. *Street vendors represent a segment within the informal trade and service sectors that has been growing to meet economic demands. However, their presence in Alun-Alun Gresik has led to several urban problems, such as the absence of specific regional regulations governing their locations, disorganized and irregular selling patterns, insufficient infrastructure for visitors, and street vendors operating without Occupancy Permits. This research aims to identify the characteristics and required infrastructure, propose a development concept for street vendors in Alun-Alun Gresik. The analytical methods employed include Descriptive Statistical Analysis, Importance Performance Analysis, and Analytical Hierarchy Process. The concept of developing street vendors is based on calculating IPA analysis with AHP, so the priority variables that need to be developed are supporting infrastructure, convenience, characteristics of street vendors, and ease of accessibility. The priority development of supporting infrastructure variables consists of sub-variables of clean water availability (X2.2), parking (X2.5), and drainage (X2.1).*

***Keywords**: Street Vendor; Development Concept; Importance Performance Analysis; Analytical Hierarchy Process*

Cara Mengutip: Afifah, Wanda Rifatul., Setyono, Deni Agus., & Kurniawan, Eddi Basuki. (2024). KONSEP PENGEMBANGAN AKTIVITAS PERDAGANGAN INFORMAL PADA KAWASAN ALUN-ALUN GRESIK. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 12 (2): 221-235. DOI: 10.14710/jpk.12.2.221-235

1. PENDAHULUAN

Aktivitas perkotaan yang beragam membuat kehidupan berkembang dengan cepat dan luas seiring bertambahnya jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk semakin bertambah, maka jumlah penduduk angkatan kerja juga akan meningkat. Hal ini mengakibatkan semakin minimnya kesempatan kerja yang ada di perkotaan karena jumlah pencari kerja yang semakin banyak. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tidak sepenuhnya dapat ditampung sektor formal, sehingga tenaga kerja yang belum memenuhi kualifikasi akan beralih ke sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus. Secara tidak langsung, sektor informal menjadi peluang dalam keterbatasan pekerjaan bagi pengangguran serta mampu menyerap tenaga pekerja secara fleksibel (Darmawan, Kusnanto, Sukma, & Ariyono, 2022).

Keberadaan sektor informal menjadi salah satu sumber pendapatan dan pertumbuhan perekonomian di perkotaan. Pada masa krisis ekonomi 1998 silam, peran serta sektor informal terbukti secara signifikan dalam menyangga perekonomian nasional di Indonesia. Nyatanya, sektor informal pun mengalami banyak hambatan dari berbagai pihak serta kurangnya perhatian yang optimal dari pemerintah dalam bentuk penempatan lokasi dan pembinaan seperti ketrampilan, pemasaran serta perencanaan usaha. Kondisi ini membuat pelaku sektor informal terpinggirkan, misalnya saat terjadi masalah tidak ada bantuan dari pemerintah. Parahnya, selama ini keberadaan sektor informal seringkali dianggap ilegal oleh pemerintah dan tidak adanya perlindungan hukum untuk usaha mereka. Padahal, sektor informal masih tetap bertahan dikala krisis melanda, dimana pada saat ini justru industri-industri berskala modal besar tidak mampu bertahan dan mengalami kendala moneter dalam globalisasi perdagangan internasional (Kausar, 2020).

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu sektor informal perdagangan dan jasa yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Program pembangunan ekonomi, tentunya tidak akan lepas dari berbagai permasalahan terkait Pedagang Kaki Lima. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan terkait Pedagang Kaki Lima seolah tidak ada habisnya. Hal ini merupakan bagian dari dinamika perekonomian perkotaan, di sisi lain kondisi tersebut mengundang berbagai macam masalah (Rini, 2012). Dalam melakukan aktivitasnya, pedagang kaki lima seringkali menggunakan ruang publik strategis yang bukan semestinya sehingga dapat membahayakan orang lain maupun pedagang kaki lima itu sendiri. Misalnya, menggunakan lokasi seperti di tepi jalan, trotoar, pertokoan, di depan rumah, dan juga taman yang dapat menyebabkan kerawanan sosial serta pencemaran lingkungan. Kemudian, keberadaan pedagang kaki lima juga akan membuat tatanan ruang kota menjadi kacau yang berdampak pada aspek keindahan dan kerapian kota karena kesan kumuh dan tidak teratur yang ditanamkan oleh pedagang kaki lima (Dewa, 2019).

Masalah perkotaan akibat adanya pedagang kaki lima juga terjadi di kota-kota besar lainnya, termasuk juga kawasan Gresik Perkotaan dengan arus migrasi yang terus mengalir, karena Gresik memiliki banyak kawasan fungsional yang mampu menarik orang dari berbagai daerah di luar Gresik untuk datang. Tentu saja hal ini pula akan menyebabkan pertumbuhan lapangan kerja baik di sektor formal maupun sektor informal. Pada sektor informal khususnya adalah pedagang kaki lima (PKL). Lokasi PKL di Kabupaten Gresik diantaranya tersebar di Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, dan Kecamatan Sidayu. Pedagang kaki lima yang paling banyak tersebar di Kawasan Gresik Perkotaan, yakni di Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas diantaranya ialah PKL Alun-Alun Gresik, PKL Pasar Senggol, PKL Pujasera GKB, PKL Bunder Asri, PKL Jalan Sunan Giri, PKL Jalan Sumatra, PKL Arif Rahman Hakim, dan PKL Kapten Dulasim. Pedagang Kaki Lima di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Gresik sejumlah 87 pedagang yang memiliki SIM (Surat Izin Menempati) tersebar di PKL Pasar Senggol dan PKL Pujasera GKB (Rifatul, 2023).

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2013 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima , Pemerintah Kabupaten Gresik memberikan kelonggaran kepada Pedagang Kaki Lima untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan persyaratan tidak melanggar

ISSN 2337-7062 © 2024
This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). – lihat halaman depan © 2024

*Email: rifatulwanda@gmail.com

Submitted 13 Februari 2024, accepted 30 December 2024

ketertiban umum dan tetap mengutamakan kepentingan umum. Namun, terlihat masih banyak Pedagang Kaki Lima yang tidak tetap dan tidak dapat terorganisir dengan baik sehingga tidak menutup kemungkinan keberadaan PKL tersebut dapat mengganggu kenyamanan pengunjung atau pengguna jalan. Hal ini disebabkan tingginya keberagaman pengguna ruang publik yang dijadikan lokasi berjualan yang strategis bagi Pedagang Kaki Lima. Pengguna tersebut diantaranya tukang becak, tukang parkir, wisatawan, pelajar serta pekerja di sekitar lokasi berjualan pedagang kaki lima yang juga memiliki persepsi mengenai aktivitas yang berbeda terhadap keberadaan PKL di ruang public (Arsyad, 2019).

Pada Kawasan Gresik Perkotaan yang didominasi oleh sektor informal dengan keberagaman jenis pedagang karena lokasinya yang strategis untuk berjualan sehingga mengundang berbagai kalangan masyarakat maupun wisatawan untuk berkunjung, misalnya pada pedagang kaki lima Alun-Alun Gresik. Kawasan Alun-Alun sebagai pusat Kawasan Perkotaan Gresik dicirikan dengan adanya kawasan pusat pemerintahan, pusat perekonomian, pusat permukiman dan peribadatan. Sebagai pusat pemerintahan, Alun-Alun dikelilingi oleh perkantoran atau instansi pemerintahan diantaranya terdapat Kantor DPRD Kabupaten Gresik, Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik, Pendopo Kabupaten dan Rumah Dinas Bupati Gresik, Rumah Dinas Wakil Bupati Gresik, Kantor Dinas Sosial, Polres Gresik dan Kantor Dinas Pendapatan Gresik. Tidak hanya itu, banyaknya hunian sebagai kawasan permukiman juga mengelilingi Kawasan Alun-Alun Gresik. Ditambah dengan adanya Masjid Agung dan Makam Maulana Malik Ibrahim sebagai sarana penunjang peribadatan dan wisata religi di kawasan sekitar Alun-Alun Gresik.

Pada kawasan pusat perekonomian berupa perdagangan dan jasa ditandai dengan adanya Pasar Gresik di Jalan Samanhudi yang menjadi pusat utama bangkitan perekonomian. Penggunaan lahan di sekitar Kawasan Alun-Alun Gresik juga didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa yang terdiri dari toko kelontong, minimarket, rumah makan, minimarket, dll. Dengan demikian, adanya berbagai aktivitas yang beragam di Alun-Alun menarik bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk berjualan di lokasi tersebut. Saat ini, jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di Alun-Alun Gresik berjumlah 109 pedagang dengan berbagai jenis usaha seperti makanan-minuman dan non makanan. Meskipun beberapa diperbolehkan berjualan di waktu dan tempat tertentu namun, kualitas dari kinerja setiap atribut yang menunjang pedagang kaki lima dan pengunjung dalam beraktivitas sebagai penjual dan pembeli belum sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan konsep pengembangan bagi sektor informal khususnya di Kawasan Alun-Alun Gresik untuk menciptakan ruang interaksi yang bermanfaat bagi pedagang dan pengunjung. Selain itu, diharapkan pula dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kinerja pedagang kaki lima dari variabel yang memiliki urutan prioritas tertinggi berdasarkan persepsi pengunjung dan pendapat dari para ahli.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berasal dari berbagai jenis data seperti data nominal, data ordinal, data interval, dan data rasio. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan cara observasi dan kuesioner. Sedangkan, survei sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di beberapa instansi terkait (Sugiyono, 2013). Kemudian, terdapat variabel, sub variabel, dan indikator sebagai objek yang diteliti dengan berbagai variasi antar objek di dalam kelompok tersebut (Tabel 1).

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Teori
Karakteristik PKL	Jenis Dagangan	Makanan dan Minuman	Ambarwaty (2003)
		Non Makanan	Cooper et al. (2018); Yadewani, Syafrani, and Ikhsan (2020)
		Jasa Pelayanan	Hapsari (2019)
	Tempat Berjualan	Ruang Terbuka Publik	Rahayu and Musyawaroh (2013)
		Jalan	Sitanggang, Syafaruddin, and Kadarini (2017)
		Shelter	Sitanggang et al. (2017)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Teori
	Sarana Usaha	Tidak Bergerak	Permadi (2007)
		Bergerak	Yadewani et al. (2020); Hapsari (2019)
	Sifat Usaha	Permanen	Hapsari (2019)
		Semi Permanen	Hapsari (2019)
		Non Permanen	Hapsari (2019)
	Pola Persebaran PKL	Mengelompok	McGee and Yeung (1977)
		Memanjang	McGee and Yeung (1977)
	Waktu Berdagang	Pagi/ Siang/ Sore/ Malam	Hapsari (2019)
	Legalitas	Legal/Illegal	Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2013 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima
Infrastruktur Penunjang	Drainase	Ketersediaan drainase	Maulidiyah (2016)
	Air Bersih	Ketersediaan air bersih	Morestavia and Sulistyorini (2014)
	Persampahan	Ketersediaan tempat sampah	Nugroho and Iyati (2021)
	Listrik	Ketersediaan pelayanan listrik	Rahayu and Musyawaroh (2013)
	Lahan Parkir	Ketersediaan lahan parkir	Ambarwaty (2003); Kotler and Armstrong (2014)
Karakteristik PKL	Keragaman Jenis Dagangan	Hasil penilaian skala ordinal tingkat kepentingan atribut berdasarkan persepsi pengunjung dan pendapat para ahli	Ambarwaty (2003); Kotler and Armstrong (2014)
	Kualitas Sarana Usaha		Dani (2020)
	Legalitas Lokasi Berjualan		Sofjan (2018)
Ketersediaan Infrastruktur Penunjang	Ketersediaan drainase		Maulidiyah (2016)
	Ketersediaan air bersih		Morestavia and Sulistyorini (2014)
	Ketersediaan tempat sampah		Nugroho and Iyati (2021)
	Ketersediaan pelayanan listrik		Rahayu and Musyawaroh (2013)
	Ketersediaan lahan parkir		Kotler and Armstrong (2014)
Kemudahan Aksesibilitas	Tempat Tinggal Pengunjung		Nasta (2017)
	Jalan Raya		Indarti (2004)
	Sekolah/ Universitas		Indarti (2004)
	Perkantoran		Indarti (2004)
	Hotel/ Tempat Wisata		Indarti (2004)
	Frekuensi Berkunjung		Yulisindra, Sasongko, and Wijaya (2021)
	Moda Transportasi		Sugiyanto, Arnaya, Ryanto, and Surya (2021)
Kenyamanan	Kemudahan Sirkulasi Pengunjung		Indarti (2004)
	Ketersediaan Peneduh		Indarti (2004)
	Ketersediaan Tempat Duduk		Yulisindra et al. (2021)

Populasi dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Gresik yakni sebanyak 109 PKL. Sedangkan untuk penentuan sampel, peneliti menggunakan rumus Bernoulli (Nawawi, 2003). Dengan pertimbangan, jumlah populasi pengunjung dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti. Sehingga, variabel p dan q menggunakan nilai maksimum (0,50 x 0,50 = 0,25). Berdasarkan rumus pengambilan sampel dengan jumlah sampel minimum, tingkat kepercayaan 90% dan persentase kekeliruan 10% dengan pedoman koefisien ialah sebesar 1,64 (Box & Oppenlander, 1976).

$$n \geq p.q\left[\frac{z_{\alpha}/_2}{b}\right]^2$$

$$n \geq 0{,}5.0{,}5\left[\frac{1{,}64}{0{,}1}\right]^2$$

$$n \geq 67\text{~}75 \text{ Sampel}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel minimum

p = proporsi populasi persentase kelompok pertama (pernah berkunjung)

q = proporsi sisa dalam populasi (1-p) (belum pernah berkunjung)

$z_{\alpha}/_2$ = derajat koefisien konfidensi dengan distribusi normal

α = proporsi sisa pada tingkat kepercayaan (α=1- tingkat kepercayaan)

b = persentase perkiraan kemungkinan membuat kekeliruan dalam menentukan ukuran sampel

Oleh karena itu, dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel minimum untuk pengunjung yang harus diambil dalam penelitian ini ialah 67 responden. Namun, dilakukan pembulatan menjadi 75 responden untuk meningkatkan uji validitas setiap atribut dari hasil kuesioner persepsi pengunjung.

2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif merupakan akumulasi data dasar menerangkan sebuah data hasil penelitian yang bersifat eksplorasi (Riyanto & Arini, 2021). Pada penelitian ini, Analisis Statistik Deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan infrastruktur penunjang dari PKL. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan tabel dan/atau grafik dengan perhitungan persentase (Sugiyono, 2013).

2.2 Importance Performance Analysis

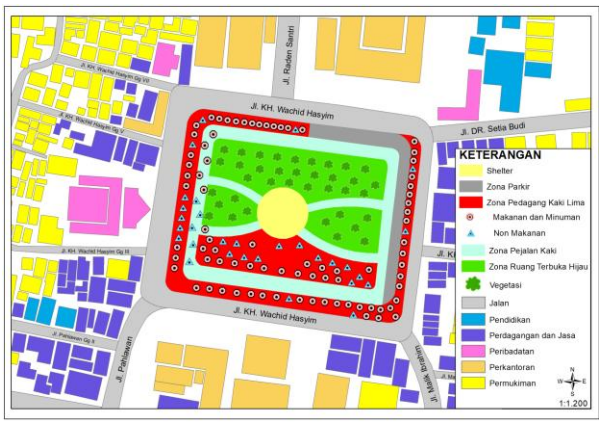
Importance Performance Analysis menyediakan data kepentingan dari dimensi kinerja, dimana nilai kepentingan dari kinerja di seluruh atribut yang dibagi berdasarkan kepentingan kinerja yang dihasilkan dan dibagi menjadi empat kuadran (Yulianti & Umbara, 2020). Analisis IPA atau tingkat kesesuaian pertama kali diperkenalkan oleh (Martilla & James, 1977) dimana penggunaan IPA ini digunakan untuk membandingkan sampai sejauh mana antara kinerja/pelayanan yang dapat dirasakan oleh pengguna jasa dibandingkan terhadap tingkat kinerja yang diinginkan (Yola & Budianto, 2013).

2.3 Analytical Hierarchy Process Analysis

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan salah satu métode análisis yang digunakan untuk memudahkan dalam menyusun prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan kriteria. Kelebihan dalam penggunaan AHP ialah mampu memecahkan masalah multiobjektif dan multikriteria dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Sedangkan, kelemahan dari model ini ialah memiliki ketergantungan terhadap input beberapa persepsi seorang ahli yang nantinya tidak ada artinya apabila penilaian yang diberikan keliru dan tidak dapat mewakili kepentingan orang banyak. Keraguan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa persepsi setiap orang berbeda, sehingga diperlukannya batasan yang tegas bahwa persepsi yang diberikan mampu mewakili pendapat sebagian masyarakat (Suprapto, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*3.1*Karakteristik Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Gresik

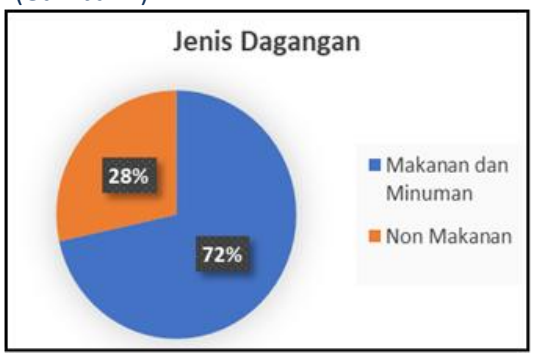


Gambar 1. Lokasi Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Gresik

Alun-Alun Gresik berada di pusat Kawasan Perkotaan Gresik tepatnya di Jalan K.H. Wachid Hasyim, Desa Bedilan, Kecamatan Gresik (lihat Gambar 1). Karakteristik pedagang kaki lima diperoleh dengan observasi dan kuesioner kepada responden yang bersangkutan yakni pedagang kaki lima sebanyak 109 unit di Alun-Alun Gresik. Berikut ini merupakan karakteristik pedagang kaki lima menurut jenis dagangan, tempat berjualan, sarana usaha, pola persebaran, waktu berdagang, dan legalitas lokasi berjualan. Sementara itu, untuk infrastruktur penunjang meliputi ketersediaan drainase, air bersih, persampahan, listrik, dan lahan parkir.

3.1.1 Jenis Dagangan PKL

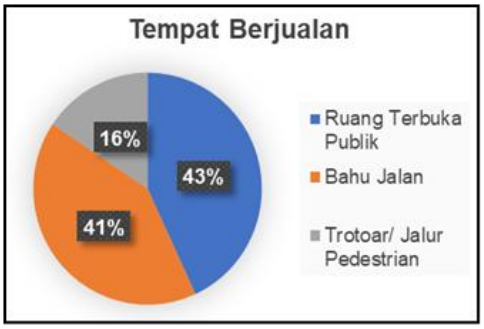
Keberagaman jenis dagangan oleh Pedagang Kaki Lima di sebuah lokasi memberikan sebuah pilihan bagi pengunjung untuk mendapatkan barang/jasa yang sedang dicari. Jenis dagangan PKL Alun-Alun Gresik sangat beragam, mulai dari makanan dan minuman serta non makanan. Berikut ialah jenis dagangan di PKL Alun-Alun Gresik yang didominasi oleh Makanan dan Minuman sebanyak 78 unit dengan persentase 72%. Sedangkan, jenis dagangan non makanan sebanyak 31 unit dengan persentase 28% (Gambar 2).



Gambar 2. Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Gresik

3.1.2 Tempat Berjualan

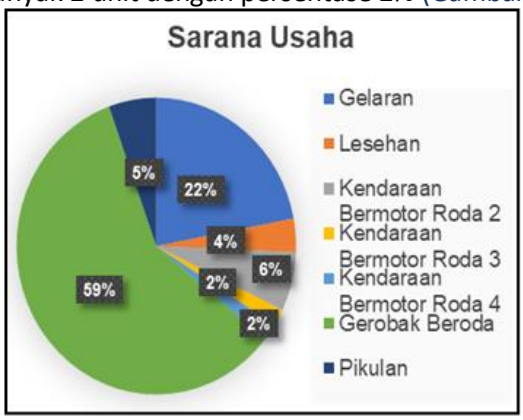
Tempat berjualan pedagang kaki lima dipilih dengan pertimbangan mudah untuk dijangkau oleh pengunjung (Rahayu & Musyawaroh, 2013). Tempat berjualan setiap pedagang kaki lima di Alun-Alun Gresik tersebar di ruang terbuka publik, bahu jalan, dan trotoar. Sebanyak 47 unit atau 43% memanfaatkan ruang terbuka publik yang berada di bagian dalam Alun-Alun Gresik. Kemudian, sebanyak 45 unit atau 41% menggunakan bahu jalan untuk berjualan. Sedangkan, 17 unit atau 16% menempati trotoar/jalur pedestrian di sekitar alun-alun untuk berjualan (Gambar 3).



Gambar 3. Tempat Berjualan Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Gresik

3.1.3 Sarana Usaha

Sarana usaha yang digunakan pedagang kaki lima di Alun-Alun Gresik sangat beragam. Terdapat sarana usaha bergerak dan tidak bergerak. Keberagaman jenis sarana usaha yang digunakan PKL di setiap lokasi meliputi sarana gelaran, lesehan, tenda, kendaraan bermotor roda 2, kendaraan bermotor roda 3, kendaraan bermotor roda 4, gerobak beroda, sepeda dan pikulan. Sarana usaha yang paling banyak digunakan ialah gerobak beroda sebanyak 64 unit dengan persentase 59%. Sedangkan. Sarana usaha paling sedikit digunakan ialah kendaraan bermotor roda tiga dan empat masing-masing sebanyak 2 unit dengan persentase 2% (Gambar 4).



Gambar 4. Sarana Usaha Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Gresik

3.1.4 Sifat Usaha

Sifat usaha pada Pedagang Kaki Lima terdiri dari permanen, semi permanen dan non permanen. Sifat usaha dapat ditinjau dari tempat berjualan dan sarana usaha yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam berjualan. Sifat usaha seluruh pedagang kaki lima di Alun-Alun Gresik yang berjumlah 109 unit ialah non permanen. Hal ini dicirikan oleh tempat berjualan yang tidak menetap dan sarana yang mudah dibawa atau bergerak.

3.1.5 Pola Persebaran

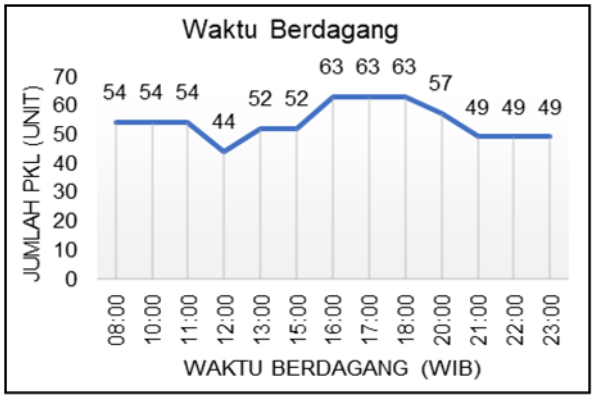
Pola persebaran pedagang kaki lima terdiri dari mengelompok dan memanjang. Pedagang kaki lima di Alun-Alun Gresik memiliki pola persebaran mengelompok yang memusatkan kegiatan di ruang terbuka publik untuk menarik perhatian pengunjung. Tujuan dari pola persebaran mengelompok ini didasarkan atas pertimbangan pemusatan kegiatan di Alun-Alun Gresik.

3.1.6 Legalitas Lokasi Berjualan

Legalitas Lokasi Berjualan oleh Pedagang Kaki Lima didasarkan pada hukum yang berlaku di Kabupaten Gresik. Pedagang Kaki Lima yang secara legal bersyaratkan harus memiliki Surat Izin Menempati dan membayar retribusi tempat berjualan ke Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik. Pedagang Kaki Lima yang berjualan di Alun-Alun Gresik seharusnya hanya diizinkan pada hari Sabtu dan Minggu saja. Namun, secara eksisting PKL Alun-Alun Gresik tetap berjualan setiap harinya kecuali hari Senin dan Kamis. Pedagang tetap memilih untuk berjualan guna mempertahankan pendapatan mereka meskipun tidak diizinkan secara hukum karena keterbatasan alternatif mata pencaharian dan tingginya ketergantungan pada lokasi strategis di Alun-Alun Gresik. Pada kedua hari tersebut, aktivitas jual beli ditiadakan karena adanya kegiatan keagamaan di Masjid Jami‘ Gresik yang terletak di seberang Alun-Alun Gresik, sehingga area sekitar perlu dikosongkan untuk menjaga kenyamanan dan kekhidmatan.

3.1.7 Waktu Berdagang

Waktu berdagang pedagang kaki lima di sekitar Alun-Alun Gresik beragam, disesuaikan pada target pengunjung dan jenis dagangan yang dijual. Sebanyak 109 PKL memiliki waktu berjualan yang beragam, dimulai pada pukul 08:00-23:00 WIB. Waktu puncak pedagang kaki lima berjualan pada pukul 16:00-18:00 WIB yakni sebanyak 63 unit pedagang. Hal ini dikarenakan meningkatnya mobilitas pengunjung PKL pada sore hari, baik dari pekerja yang pulang bekerja, pelajar yang selesai beraktivitas, maupun pengunjung yang datang untuk bersantai di Alun-Alun Gresik. Sehingga, meningkatkan aktivitas sektor informal linear dengan jumlah pengunjung di Alun-Alun Gresik (Gambar 5).



Gambar 5. Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Gresik

3.2 Infrastruktur Penunjang

3.2.1 Drainase

Ketersediaan drainase untuk berlangsungnya kegiatan jual beli sangat memiliki peranan yang penting karena pembuangan air kotor dari pedagang kaki lima disalurkan menuju drainase kawasan. Drainase di PKL Alun-Alun Gresik termasuk dalam jenis drainase tertutup. Secara eksisting, drainase di pedagang kaki lima Alun Alun Gresik memiliki lebar ± 30 cm di area dalam dan sekeliling Alun-Alun. Saluran drainase terhubung searah dengan ketinggian tanah yang menuju ke arah timur. Namun, ketika musim hujan dengan aliran air yang deras membuat drainase di lokasi ini kurang bisa menampung air dengan maksimal karena tersumbat sampah. Sehingga, timbul genangan dan banjir ringan setinggi mata kaki. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas PKL dan kenyamanan pengunjung, berpotensi menurunkan pendapatan pedagang serta meningkatkan risiko sanitasi yang buruk. Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan adalah perawatan berkala drainase (Gambar 6).



Gambar 6. Drainase di Alun-Alun Gresik

3.2.2 Air Bersih

Air Bersih yang disediakan pada RTH Alun-Alun Gresik telah tersebar di sebelah timur dan barat Alun-Alun sebagai fasilitas cuci tangan sebanyak tiga wastafel (Gambar 7). Namun, terdapat satu wastafel

tidak berfungsi. Selain itu, setiap pedagang kaki lima telah menyediakan air bersih untuk kepentingannya sendiri dalam berjualan. Pedagang kaki lima di Alun-Alun Gresik sebanyak 31 unit dengan persentase 28% tidak menyediakan air bersih memiliki jenis dagangan non makanan karena menjual mainan, pakaian, dan penyewaan (skuter listrik dan mobil-mobilan) yang tidak membutuhkan air bersih dalam menunjang proses jual belinya. Kemudian, sebanyak 78 unit dengan persentase 72% pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman, menyediakan air bersih untuk kebutuhan penunjang berjualan (Gambar 8).



Gambar 7. Tempat Cuci Tangan di Alun-Alun Gresik



Gambar 8. Air bersih yang dibawa pedagang kaki lima Alun-Alun Gresik

3.2.3 Persampahan

Ketersediaan tempat sampah komunal di Alun-Alun Gresik untuk pengunjung berada di setiap sudut Alun-Alun sejumlah 8 tempat sampah (Gambar 9). Sementara itu, tempat sampah yang disediakan oleh setiap pedagang kaki lima digunakan untuk membuang sisa kotoran hasil berjualan, dimana sebanyak 9 unit atau 8% PKL memilih untuk membawa sampahnya ke rumah. Kemudian, sebanyak 53 unit atau 49% PKL membuang ke TPS terdekat dan sebanyak 47 unit atau 43% PKL memilih untuk membuang sampahnya di tempat sampah komunal di Alun-Alun dengan frekuensi pengambilan sekali dalam sehari di sore hari oleh petugas kebersihan. biaya yang dikeluarkan oleh PKL ialah Rp 50.000 setiap bulan. Jenis pewadahan yang digunakan ialah semi permanen dan non permanen.



Gambar 9. Tempat Sampah di Alun-Alun Gresik

3.2.4 Listrik

Infrastruktur penunjang listrik dibutuhkan oleh Pedagang Kaki Lima untuk memenuhi ketenagalistrikan dalam proses berjualan. Ketersediaan tenaga listrik tidak sepenuhnya dibutuhkan Pedagang Kaki Lima, hal ini tergantung dengan jenis dagangan dan waktu berdagang PKL. Apabila jenis dagangan yang diperjualkan membutuhkan alat elektronik seperti blender. Kemudian, waktu berdagang juga mempengaruhi kebutuhan tenaga listrik. Hal ini dikarenakan Pedagang Kaki Lima memerlukan lampu yang tersambung dengan listrik apabila berjualan di waktu malam hari. Pedagang kaki lima di Alun-Alun sebanyak 62 unit tidak membutuhkan listrik. Sedangkan, sebanyak 47 unit dengan persentase 43% membutuhkan listrik untuk berjualan. Sumber tenaga listrik yang tersambung berasal dari tetangga atau SUTR terdekat.

3.2.5 Lahan Parkir

Tempat parkir berupa *off street* parking di Alun-Alun Gresik hanya tersedia untuk kendaraan roda dua (Gambar 10). Tempat parkir yang berada di sebelah timur Alun-Alun telah dilengkapi oleh petugas parkir sehingga keamanan tetap terjaga. Namun, pedagang kaki lima yang berada di area luar (sekeliling Alun-Alun) sebanyak 52 unit dengan persentase 48% membuat kebiasaan pengunjung yang membeli barang dagangan PKL memarkir secara *on street* di badan jalan. Sedangkan, pengunjung pada PKL yang berjualan di area dalam Alun-Alun Gresik memarkirkan kendaraannya di dalam area Alun-Alun secara *off street* dengan jumlah PKL yang berjualan 57 unit atau 52%.



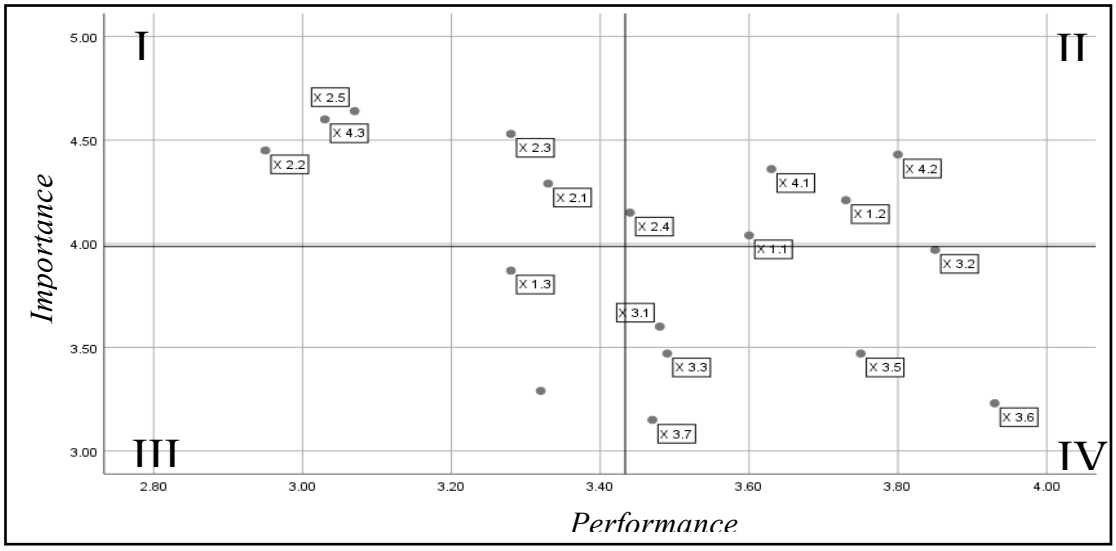
Gambar 10. Parkir *Off Street* di Alun-Alun Gresik

3.3 Persepsi Pengunjung atas Keberadaan PKL

Importance Performance Analysis dinilai berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari 18 atribut pada PKL di Alun-Alun Gresik. Total skor didapatkan dari penjumlahan skor dari masing-masing nilai tingkat kepentingan dan tingkat kinerja. Berikut merupakan data hasil persepsi pengunjung (Tabel 2).

Tabel 2. *Importance Performance Analysis*

Variabel	Atribut	Total Skor X (Kinerja)	Total Skor Y (Kepentingan)	Tingkat Kesesuaian (%)	X_i	Y_i
(a)	(b)	(c)	(d)	(c/d)*100%	(c/75)	(d/75)
Karakteristik PKL	X1.1 Keragaman Jenis Dagangan PKL	270	303	89,11	3,60	4,04
	X1.2 Kebersihan Tempat Berjualan PKL	280	316	88,61	3,73	4,21
	X1.3 Kualitas Sarana Usaha PKL	246	290	84,83	3,28	3,87
Ketersediaan Infrastruktur Penunjang	X2.1 Ketersediaan Drainase	250	322	77,64	3,33	4,29
	X2.2 Ketersediaan Air Bersih	221	334	66,17	2,95	4,45
	X2.3 Ketersediaan Tempat Sampah	246	340	72,35	3,28	4,53
	X2.4 Ketersediaan Layanan Listrik	258	311	82,96	3,44	4,15
	X2.5 Ketersediaan Tempat Parkir	230	348	66,09	3,07	4,64
Kemudahan Aksesibilitas	X3.1 Kedekatan tempat tinggal pengunjung dengan lokasi berjualan PKL	261	270	96,67	3,48	3,60
	X3.2 Kedekatan jalan raya dengan lokasi berjualan PKL	289	298	96,98	3,85	3,97
	X3.3 Kedekatan sekolah/ universitas dengan lokasi berjualan PKL	262	260	100,77	3,49	3,47
	X3.4 Kedekatan perkantoran dengan lokasi berjualan PKL	249	247	100,81	3,32	3,29
	X3.5 Kedekatan hotel/ tempat wisata dengan lokasi berjualan PKL	281	260	108,08	3,75	3,47
	X3.6 Frekuensi konsumen mengunjungi lokasi berjualan PKL	295	242	121,90	3,93	3,23
	X3.7 Pemilihan Moda Transportasi menuju lokasi berjualan PKL	260	236	110,17	3,47	3,15
Kenyamanan	X4.1 Kemudahan Sirkulasi Pengunjung (Keluar Masuk)	272	327	83,18	3,63	4,36
	X4.2 Ketersediaan Peneduh	285	332	85,84	3,80	4,43
	X4.3 Ketersediaan Tempat Duduk	227	345	65,80	3,03	4,60
Rata-Rata				**88,77**	**3,47**	**3,99**



Gambar 11. Diagram Kartesius Analisis IPA di Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Gresik.

Berdasarkan hasil perbandingan skor kepentingan dengan skor kinerja, persentase tingkat kesesuaian kepuasan pengunjung PKL Alun-Alun Gresik sebesar 88,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas PKL Alun-Alun Gresik masih belum memberikan kepuasan bagi pengunjung, sehingga perlu adanya perbaikan dan peningkatan pada beberapa atribut. Pada Gambar 11 dapat dilihat bahwa kuadran I, terdapat 5 atribut yang perlu untuk dilakukan perbaikan sebagai upaya dalam peningkatan kualitas PKL Alun-Alun Gresik karena dirasa pengunjung penting namun kinerjanya masih dinilai kurang memuaskan, diantaranya ialah ketersediaan drainase (X2.1), air bersih (X2.2), tempat sampah (X2.3), tempat parkir (X2.5), dan tempat duduk (X4.3). Selanjutnya, pada kuadran II terdapat 5 atribut dengan kinerja yang baik, sehingga perlu untuk tetap dipertahankan kualitas kinerja dari atribut keragaman jenis dagangan PKL (X1.1), kebersihan tempat berjualan PKL (X1.2), ketersediaan layanan listrik (X2.4), kemudahan sirkulasi pengunjung (X4.1). Pada kuadran III, tingkat kepentingan dan kinerja yang rendah terdapat 2 atribut yakni kualitas sarana usaha PKL (X1.3) dan kedekatan perkantoran dengan lokasi berjualan PKL (X3.4). Terakhir, untuk kuadran IV, terdapat 6 atribut yang tidak perlu dilakukan peningkatan kualitas dari kinerja atribut karena tingkat kepentingan yang dimiliki rendah, diantaranya kedekatan tempat tinggal pengunjung dengan lokasi berjualan PKL (X3.1), kedekatan jalan raya dengan lokasi berjualan PKL (X3.2), kedekatan sekolah/ universitas dengan lokasi berjualan PKL (X3.5), frekuensi konsumen mengunjungi lokasi berjualan PKL (X3.6), Pemilihan Moda Transportasi menuju lokasi berjualan PKL (X3.7).

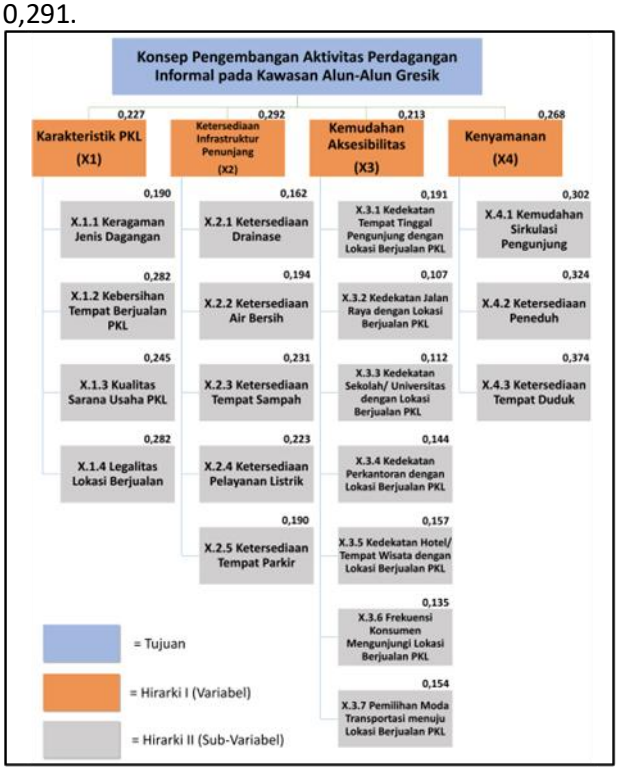
3.4 Bobot Prioritas Pengembangan PKL Berdasarkan Persepsi Para Ahli

Bobot prioritas AHP (*Analytical Hierarchy Process*) diperoleh dari hasil kuesioner yang telah dilakukan dengan para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini. Para ahli yang dimaksud adalah Kepala Bidang Perdagangan (Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik), Kepala Seksi Tata Ruang (DPUTR Kabupaten Gresik), dan Ahli Perencana Muda (DPUTR Kabupaten Gresik). Berikut merupakan bobot prioritas variabel pengembangan aktivitas perdagangan informal pada Kawasan Alun-Alun Gresik.

Tabel 3. Bobot Prioritas Variabel Pengembangan

Pengembangan PKL	Karakteristik PKL	Infrastruktur Penunjang	Kemudahan Aksesibilitas	Kenyamanan
Nilai *Eigen* (Bobot Prioritas)	0,227	0,291	0,213	0,268
Ranking	**3**	**1**	**4**	**2**
CI	0,010			
RI	0,900			
CR	0,010			

Tabel 3 menunjukkan hasil bobot prioritas variabel pengembangan pedagang kaki lima di Alun-Alun Gresik berdasarkan persepsi responden para ahli. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai CI (*Consistency Index*) yaitu sebesar 0,010 antar variabel pengembangan PKL di Gresik Perkotaan. Nilai RI (*Random Index*) yang digunakan adalah ordo n=4 yaitu sebesar 0,900 yang kemudian dibandingkan dengan nilai CI sehingga menghasilkan nilai CR. Nilai CR *(Consistency Ratio)* yaitu sebesar 0,010 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai CR telah memenuhi ketentuan konsistensi yakni CR<0,1. Sementara itu, bobot prioritas paling tinggi antar variabel pengembangan PKL adalah "Infrastruktur Penunjang" yaitu sebesar 0,291.



Gambar 12. Bagan Hirarki AHP untuk Pengembangan Aktivitas Perdagangan Informal pada Kawasan Alun-Alun Gresik

Bobot prioritas paling tinggi antar sub-variabel karakteristik PKL adalah tempat berjualan PKL" dan "Legalitas Lokasi Berjualan PKL" memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 0,282. Kemudian, bobot prioritas paling tinggi antar sub-variabel infrastruktur penunjang adalah "Ketersediaan tempat sampah" yaitu sebesar 0,231. Bobot prioritas paling tinggi antar sub-variabel kemudahan aksesibilitas adalah "Kedekatan tempat tinggal pengunjung dengan lokasi PKL" yaitu sebesar 0,191. Sedangkan, bobot prioritas paling tinggi antar sub-variabel kenyamanan adalah "Ketersediaan peneduh" yaitu sebesar 0,324 (lihat Gambar 12).

3.5 Konsep Pengembangan

Perumusan konsep pengembangan aktivitas perdagangan informal pada Kawasan Alun-Alun Gresik didasarkan pada hasil perhitungan antara analisis IPA (nilai kinerja dari pengunjung) dengan analisis AHP (bobot kepentingan ahli). Cara menggabungkan perhitungan IPA (*Importance Performance Analysis*) dan AHP (*Analytic Hierarchy Process*) adalah dengan menggunakan IPA sebagai metode pengukuran persepsi dan AHP sebagai metode pengambilan Keputusan. Dalam penggabungan perhitungan IPA (*Importance Performance Analysis*) dan AHP (*Analytic Hierarchy Process*) dapat dilakukan dengan menggantikan penilaian pentingnya kriteria dari IPA dengan skor yang diperoleh dari matriks perbandingan AHP (Tabel 4).

Berdasarkan matriks perhitungan IPA dan AHP pada Tabel 4, konsep pengembangan PKL Alun-Alun Gresik mempertimbangkan perhitungan analisis IPA (penilaian kinerja setiap sub variabel oleh pengunjung) dan analisis AHP (bobot kepentingan variabel dan sub variabel dari pendapat para ahli). Sebelum itu, terdapat pemberian izin bersyarat untuk PKL di Alun-Alun Gresik, dikarenakan aktivitas berjualan diizinkan apabila memperhatikan aspek sebagai berikut:

1. Seluruh PKL yang berjualan mendaftarkan Surat Izin Menempati sementara ke Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik
2. Waktu berdagang PKL di Alun-Alun hanya di Hari Selasa, Rabu, Jumat, Sabtu, Minggu Pukul 06.00 - 11.00 WIB dan Pukul 16.00 - 23.00 WIB
3. Pengawasan dilakukan oleh Satpol PP untuk tetap menjaga lalu lintas tertib dan tidak menimbulkan kemacetan
4. Lokasi yang diizinkan hanya di sisi sebelah selatan Alun-Alun (dalam) dan sepanjang area luar Alun-Alun (satu arah). Pedagang Kaki Lima dilarang berjualan di lorong Alun-

Alun, jalur pedestrian dan tempat parkir yang berada di dalam Alun-Alun.

Berdasarkan hasil perhitungan *Importance Performance Analysis* dan *Analytic Hierarchy Process* dapat diketahui bahwa konsep pengembangan Alun-Alun Gresik perlu memperhatikan variabel infrastruktur penunjang dengan sub variabel ketersediaan air bersih (X2.2), ketersediaan tempat parkir (X2.5) dan ketersediaan drainase (X2.1). Sedangkan, pada variabel kenyamanan perlu untuk memperhatikan sub variabel ketersediaan tempat duduk untuk pengunjung (X4.3).

Tabel 4. Matriks Perhitungan IPA dan AHP

Variabel	Sub Variabel	IPA	AHP			Perhitungan Kinerja IPA x Bobot Akhir AHP	Nilai
		Nilai Kinerja (X)	Bobot AHP tiap Variabel	Bobot AHP Sub Variabel	Bobot Akhir AHP		
b	c	d	e	f	g=e*f	h=d*g	i
X1 Karakteristik PKL	X1.1 Keragaman Jenis Dagangan PKL	3,60	0,227	0,190	0,043	0,155	0,576
	X1.2 Kebersihan Tempat Berjualan PKL	3,73		0,282	0,064	0,239	
	X1.3 Kualitas Sarana Usaha PKL	3,28		0,245	0,056	0,182	
	X1.4 Legalitas Lokasi Berjualan	0,00		0,282	0,064	0,000	
X2 Ketersediaan Infrastruktur Penunjang	**X2.1 Ketersediaan Drainase**	3,33	0,292	0,162	0,047	**0,158**	0,940
	X2.2 Ketersediaan Air Bersih	2,95		0,194	0,057	**0,167**	
	X2.3 Ketersediaan Tempat Sampah	3,28		0,231	0,067	0,221	
	X2.4 Ketersediaan Layanan Listrik	3,44		0,223	0,065	0,224	
	X2.5 Ketersediaan Tempat Parkir	3,07		0,190	0,055	**0,170**	
X3 Kemudahan Aksesibilitas	X3.1 Kedekatan tempat tinggal pengunjung dengan lokasi berjualan PKL	3,48	0,213	0,191	0,041	0,142	0,767
	X3.2 Kedekatan jalan raya dengan lokasi berjualan PKL	3,85		0,107	0,023	0,088	
	X3.3 Kedekatan sekolah/ universitas dengan lokasi berjualan PKL	3,49		0,112	0,024	0,083	
	X3.4 Kedekatan perkantoran dengan lokasi berjualan PKL	3,32		0,144	0,031	0,102	
	X3.5 Kedekatan hotel/ tempat wisata dengan lokasi berjualan PKL	3,75		0,157	0,033	0,125	
	X3.6 Frekuensi konsumen mengunjungi lokasi berjualan PKL	3,93		0,135	0,029	0,113	
	X3.7 Pemilihan Moda Transportasi menuju lokasi berjualan PKL	3,47		0,154	0,033	0,114	
X4 Kenyamanan	**X4.1 Kemudahan Sirkulasi Pengunjung (Keluar Masuk)**	3,63	0,268	0,302	0,081	**0,294**	0,927
	X4.2 Ketersediaan Peneduh	3,80		0,324	0,087	0,330	
	X4.3 Ketersediaan Tempat Duduk	3,03		0,374	0,100	**0,304**	

Berikut merupakan rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai bentuk konsep pengembangan untuk lokasi Alun-Alun Gresik.

1. Penambahan Wastafel "Tempat Cuci Tangan"

Arahan dalam penambahan wastafel cuci tangan sebanyak 5 unit yang tersebar sebagai rekomendasi dalam mengembangkan lokasi berjualan PKL Alun-Alun Gresik pada atribut Ketersediaan Air Bersih (X2.2). Persebaran Wastafel "Tempat Cuci Tangan" meliputi 2 unit di sisi sebelah barat, serta masing-masing satu unit di sisi utara, timur, dan selatan tersedia pada Gambar 16 dengan simbol " ". Tempat cuci tangan secara portable dilengkapi dengan keran air mengalir dan sabun cair. Air kotor yang tersimpan di jerigen dapat meminimalisir pembuangan air sembarangan. Desain wastafel tempat cuci tangan untuk lokasi berjualan Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Gresik dapat dilihat pada Gambar 13.

2. Penataan Parkir *on street* dengan Pembatasan Parkir

Sistem parkir *on street* paling banyak digunakan pengunjung dan penjual memarkirkan secara sementara kendaraannya. Dikarenakan keterbatasan lahan untuk parkir di wilayah studi, perlu dilakukan penataan parkir secara *on street* satu sisi secara paralel untuk kendaraan roda empat (Gambar 14). Pembatasan yang perlu dilakukan antara lain pembatasan jumlah ruang parkir di badan jalan (*on street*) di sebelah utara seperti pada Gambar 16.

3. Perawatan dan Pembersihan Saluran Drainase

Berdasarkan kondisi eksisting, infrastruktur penunjang terkait dengan drainase, di lokasi PKL berjualan telah tersedia dengan saluran tertutup. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa drainase yang berada di Alun-Alun Gresik mengalami penyumbatan dikarenakan sampah dari kemasan produk yang digunakan PKL (seperti kertas bungkus makanan dan kantong plastik) seringkali tidak terkelola dengan baik, mengendap di saluran air sehingga menimbulkan genangan hingga banjir. Oleh karena itu diperlukan arahan untuk perawatan dan membersihkan saluran drainase secara berkala untuk memastikan kondisi bebas dari endapan dan sampah. Dengan demikian, ketika hujan deras dengan intensitas air yang tinggi aliran pada drainase tetap lancar dan tidak menimbulkan genangan atau bahkan banjir.

4. Pengadaan Tempat Duduk untuk Pengunjung

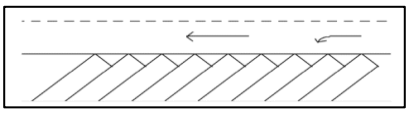
Tempat duduk untuk pengunjung direncanakan untuk dilakukan penambahan sebanyak 30 unit yang tersebar di area PKL dan sekitar area Alun-Alun Gresik. Persebarannya meliputi, penambahan 3 unit di sebelah utara, penambahan 10 unit di sebelah selatan (area PKL) dan masing-masing 5 unit di sisi barat dan timur pada lantai atas yang ada pada Gambar 16 dengan simbol " ". Bentuk tempat duduk yang dipilih adalah persegi 60 cm, panjang 120 cm, dan tinggi kaki kursi maksimal 45 cm. Jarak antara kursi pada sisi utara dan selatan sebesar 8 meter, sedangkan pada sisi timur dan barat sebesar 15 meter. Material yang digunakan adalah stainless yang merupakan bahan tahan karat (Gambar 15).

5. Pengendalian Ruang Sirkulasi

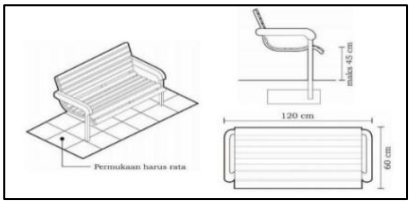
Arahan rencana untuk memudahkan keluar masuk pengunjung dengan memberikan ruang sirkulasi yang tepat komposisinya antara jalan, trotoar, lahan parkir, dengan lokasi berjualan. Sehingga, pengendalian ruang sirkulasi dibutuhkan di lokasi berjualan PKL Alun-Alun Gresik. Hal ini berlaku bagi PKL maupun pengunjung agar bisa saling bertanggung jawab atas kenyamanan satu sama lain.



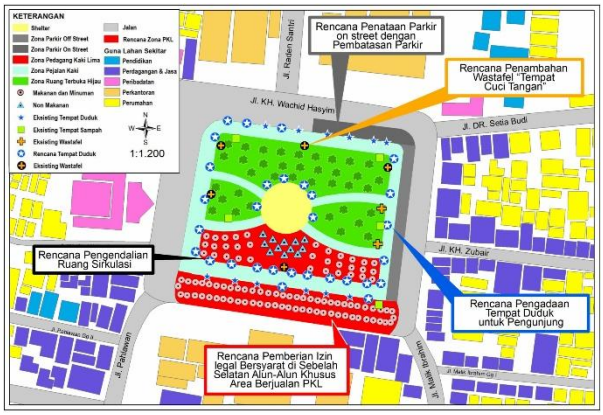
Gambar 13. Rencana Wastafel



Gambar 14. Rencana Penataan Parkir *on street*



Gambar 15. Rencana Tempat Duduk



Gambar 16. Konsep Pengembangan Aktivitas Perdagangan Informal Pada Kawasan Alun-Alun Gresik

4. KESIMPULAN

Pengelolaan ruang publik yang efektif memiliki peranan yang penting, dalam hal ini adalah Alun-Alun Gresik untuk mendukung keberlanjutan ekonomi lokal bagi sektor informal yang tumbuh di dalamnya (Damayanti dkk, 2018). Pengembangan aktivitas sektor informal di Alun-Alun Gresik menyesuaikan dengan kebutuhan pengunjung dan keterlibatan para ahli untuk meningkatkan kerjasama antar pelaku.

Prioritas Utama pada kuadran I analisis IPA terdapat 5 atribut yang perlu untuk dilakukan perbaikan sebagai upaya dalam peningkatan kualitas Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Gresik karena dirasa pengunjung penting namun kinerjanya masih dinilai kurang memuaskan yakni atribut ketersediaan drainase, air bersih, tempat sampah, tempat parkir, dan tempat duduk. Sedangkan, jika diurutkan variabel prioritas pengembangan dari AHP pendapat para ahli dimulai dari infrastruktur penunjang, kenyamanan, karakteristik PKL, dan kemudahan aksesibilitas.

Strategi pengembangan yang digunakan pada lokasi pedagang kaki lima di Alun-Alun Gresik ialah mempertahankan lokasi dengan syarat waktu dan izin yang ditentukan serta meningkatkan kualitas kinerja. Peningkatan kualitas kinerja atribut meliputi penambahan wastafel "tempat cuci tangan", penataan parkir *on street* dengan pembatasan parkir, perawatan dan pembersihan saluran drainase, serta pengadaan tempat duduk untuk pengunjung.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ambarwaty, S. H. (2003). *Studi Aktivitas Pedagang Kaki Lima Dalam Pemanfaatan Ruang di Kota Salatiga.* (Doctoral Dissertation), Universitas Diponegoro, Semarang.

Arsyad, G. (2019). *Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik Kompleks di Alun-Alun Utara Surakarta.* Paper presented at the Seminar Nasional Arsitektur, Budaya dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA), 61–98.

Box, P. C., & Oppenlander, J. C. (1976). *Manual of traffic engineering studies*.

Cooper, M., Zvoleff, A., Gonzalez-Roglich, M., Tusiime, F., Musumba, M., Noon, M., & Nyiratuza, M. (2018). Geographic factors predict wild food and nonfood NTFP collection by households across four African countries. *Forest Policy and Economics, 96*, 38-53. doi:10.1016/j.forpol.2018.08.002

Dani, A. R. (2020). Identifikasi Kelayakan Ruang Sempadan Rel di Mejing Dan Sedayu, Yogyakarta Sebagai Ruang Publik. *Atrium, 6*(2), 117-130.

Darmawan, Kusnanto, Sukma, I., & Ariyono, K. Y. (2022). Strategi Peningkatan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Masa Pendemi Covid 19. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*(9), 2981-2988.

Dewa, Z. R. (2019). Revitalisasi PKL di Kawasan Skywalk Cihampelas Kota Bandung: Antara Kebijakan Dan Kenyataan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, 5*(1). doi:10.24198/cosmogov.v2i2.xxxxx

Hapsari, K. C. (2019). Pedagang Bermotor: Karakteristik Baru Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pendidikan Tembalang, Semarang. *Jurnal Riptek, 11*(1), 57-66.

Indarti, N. (2004). Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 19*(1), 57-70.

Kausar, K. (2020). Pemberdayaan Sektor Informal (Suatu Alternatif Pembangunan Ekonomi Rakyat). *Jurnal Industri dan Perkotaan, 15*(27).

Kotler, P., & Armstrong, G. (2014). *Principle Of Marketing*. New Jersey: Pearson Prentice Hall. Inc.

Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). Importance-performance analysis. *Journal of marketing, 41*(1), 77-79.

Maulidiyah, F. D. A. (2016). *Kriteria Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Baru Gresik.* Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

McGee, T. G., & Yeung, Y. (1977). *Hawkers in Southeast Asian cities: Planning for the bazaar economy*. Ottawa, ON, CA: IDRC.

Morestavia, S., & Sulistyorini, L. (2014). Keluhan kesehatan Konsumen Dan Higiene Sanitasi Makanan Penyetan Pedagang Kaki Lima di

Jalan Arif Rachman Hakim Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 7*(2), 83-89.

Nasta, M. U. H. M. (2017). *Analisis Faktor Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima.* (Skripsi), Universitas Hasanuddin, Makassar.

Nawawi, H. (2003). *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Nugroho, A. M., & Iyati, W. (2021). *Arsitektur Bioklimatik: Inovasi Sains Arsitektur Negeri untuk Kenyamanan Termal Alami Bangunan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2013 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.

Permadi, G. (2007). *Pedagang kaki lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini!* : Yudhistira Ghalia Indonesia.

Rahayu, M. J., & Musyawaroh, M. (2013). Stabilisasi Sebagai Bentuk Penataan PKL Makanan Siap Saji Di Kota Surakarta. *TATALOKA, 15*(1), 39-52. doi:https://doi.org/10.14710/tataloka.15.1.39-52

Rifatul, W. A. (2023). *Konsep Pengembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Gresik Perkotaan (Tugas Akhir).* Universitas Brawijaya, Malang.

Rini, H. S. (2012). Dilema Keberadaan Sektor InformaL. *International Journal of Indonesian Society and Culture, 4*(2). doi:https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2415

Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis deskriptif quarter-life crisis pada lulusan perguruan tinggi Universitas Katolik Musi Charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati, 3*(1), 12-19.

Sitanggang, Y., Syafaruddin, A. S., & Kadarini, S. N. (2017). Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Dalam Pemanfaatan Trotoar (Studi Kasus Jalan Jendral Urip Pontianak). *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang, 5*(1).

Sofjan, A. (2018). *Manajemen Bisnis Pemasaran*. Depok: Rajawali Pers.

Sugiyanto, S., Arnaya, I. W., Ryanto, S. S., & Surya, A. A. B. O. K. (2021). Analisa Faktor Pemilihan Moda Transportasi Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process. *Jurnal Teknologi Transportasi dan Logistik, 2*(1), 11-18. doi:https://doi.org/10.52920/jttl.v2i%601.18

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprapto, B. (2022). *Monograf Model Sistem dan Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Pada Sistem Pendukung Keputusan*: Zahira Media Publisher.

Yadewani, D., Syafrani, & Ikhsan. (2020). *Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima: Sebuah Kajian Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Informasi Terganggunya Akses Publik*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.

Yola, M., & Budianto, D. (2013). Analisis kepuasan konsumen terhadap kualitas pelayanan dan harga produk pada supermarket dengan menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal Optimasi Sistem Industri, 12*(1), 301-309. doi:https://doi.org/10.25077/josi.v12.n1.p301-309.2013

Yulianti, E., & Umbara, T. (2020). Analisis kepuasan pelanggan terhadap kualitas pelayanan dengan metode Importance Performance Analysis. *Jurnal Teknoif Teknik Informatika Institut Teknologi Padang, 8*(2), 78-86. doi:https://doi.org/10.21063/jtif.2020.V8.2.78-86

Yulisindra, B. A., Sasongko, W., & Wijaya, I. N. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Mengunjungi PKL Malang Night Market. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE), 10*(4), 107-116.